

Analisis Pengaruh Kemiskinan Dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan Terhadap Ketimpangan Gender Dalam Pendidikan Di Indonesia

Murbanto Sinaga¹; Rika Suriyanto Zalukhu²; Daniel Collyn³;
 Rapat Piter Sony Hutauruk⁴; Suci Etri Jayanti S⁵;
 Ayu Zurlaini Damanik⁶; Sri Winda Hardiyanti Damanik⁷

¹ Universitas Sumatera Utara

²⁻⁶ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bina Karya

⁷ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ekadharma Indonesia

Corresponding author : sinagamurbanto@gmail.com

Abstract. *Gender inequality in education persists in Indonesia, as reflected in the differences in the Literacy Rate (AMH) between males and females. Therefore, this study aims to determine the influence of poverty and income distribution inequality on gender inequality in education in Indonesia, both partially and simultaneously. The study was conducted in 34 provinces in Indonesia. The data used were secondary data, including the poverty rate, the Gini ratio, and the Average Years of Schooling (RLS) in 2022. This research data was accessed online from the website of the Central Statistics Agency (BPS) at <https://www.bps.go.id/id>. Data analysis was performed using multiple linear regression analysis. The results indicate that income distribution inequality has a positive and significant impact on gender inequality in education in Indonesia. Meanwhile, poverty has a positive but not significant impact on gender inequality in education in Indonesia. Education and income distribution inequality simultaneously have a significant impact on gender inequality in education in Indonesia. The findings of this study have implications for policy formulation to achieve fair and equal human development.*

Keywords: *Gender inequality in education, poverty, income distribution inequality*

Abstrak. Ketimpangan gender dalam pendidikan masih terjadi di Indonesia, tercermin dari adanya perbedaan Angka Melek Huruf (AMH) antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan terhadap ketimpangan gender dalam pendidikan di Indonesia, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini dilakukan pada 34 provinsi di Indonesia. Data yang digunakan merupakan data sekunder, meliputi data persentase penduduk miskin, gini ratio dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) tahun 2022. Data penelitian ini diakses secara online dari laman Badan Pusat Statistik (BPS) <https://www.bps.go.id/id>. Analisis data menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan gender dalam pendidikan di Indonesia. Sementara itu, kemiskinan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ketimpangan gender dalam pendidikan di Indonesia. Pendidikan dan ketimpangan distribusi pendapatan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan gender dalam pendidikan di Indonesia. Hasil penelitian ini berimplikasi pada perumusan kebijakan untuk mewujudkan pembangunan manusia yang adil dan setara.

Kata kunci: Ketimpangan gender dalam pendidikan, kemiskinan, ketimpangan distribusi pendapatan

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan manusia di suatu negara. Pendidikan menjadi landasan seseorang untuk mengembangkan diri sehingga menjadi produktif dan membawa dampak positif dalam peningkatan perekonomian. Pendidikan harus dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan status sosial, ras, agama dan gender. Artinya, pada prinsipnya pendidikan menjunjung tinggi kesetaraan,

sehingga setiap orang memiliki hak yang sama dalam mengakses pendidikan yang berkualitas.

Pada kenyataannya, pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya memenuhi rasa keadilan dan kesetaraan. Ketimpangan gender dalam pendidikan masih terjadi hingga saat ini. Indikasi ketimpangan tersebut tercermin dari Angka Melek Huruf (AMH) antara laki-laki dan perempuan. Secara nasional, AMH laki-laki pada tahun 2023 mencapai 97,77 persen, sedangkan AMH perempuan berada di bawahnya, yaitu sebesar 95,29 persen (Hartono et al., 2023). AMH menunjukkan seberapa banyak penduduk di suatu wilayah yang menguasai kemampuan dasar, sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka. AMH laki-laki sedikit lebih tinggi, menegaskan bahwa jumlah penduduk laki-laki yang menguasai kemampuan membaca dan menulis sedikit lebih unggul dibanding perempuan.

Rata-rata Lama Sekolah (RLS) penduduk 15 tahun ke atas tahun 2023 juga merefleksikan ketimpangan gender. RLS penduduk laki-laki sebesar 9,33 tahun atau setara kelas 9 SMP/Sederajat, sedangkan RLS penduduk perempuan sebesar 8,92 tahun atau setara kelas 8 SMP/Sederajat (Hartono et al., 2023). Artinya, laki-laki secara rata-rata menempuh pendidikan formal lebih lama dibanding perempuan.

Tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan pada tahun 2023 juga menunjukkan adanya ketimpangan. Menariknya, pada tingkat SD/Sederajat dan SMP/Sederajat persentase antara perempuan dan laki-laki relatif berimbang. Namun, pada tingkat SM/Sederajat laki-laki cukup mendominasi, yaitu 32,31 persen berbanding 28,15 persen. Sementara itu, persentase perempuan yang menyelesaikan pendidikan pada tingkat perguruan tinggi jauh lebih tinggi dibanding laki-laki, yaitu 10,63 persen berbanding 9,68 persen.

Ketimpangan gender dalam pendidikan penting untuk diteliti mengingat tujuan pembangunan pendidikan kita adalah mencapai pendidikan yang inklusif dan merata. Banyak penelitian terdahulu telah dilakukan terkait ketimpangan gender dalam pendidikan, namun hampir seluruhnya mengkaji faktor-faktor dari perspektif sosial (Astina, 2016; Fitrianti & Habibullah, 2012; Suhaeni, 2018). Penelitian yang menggali faktor dari perspektif ekonomi relatif sedikit.

Tinjauan dari perspektif ekonomi penting dilakukan karena: *Pertama* kondisi ekonomi rumah tangga dapat mempengaruhi tingkat pendidikan anak (Avenzora et al., 2020; Nurhayati, 2017), sehingga pada skala makro ketimpangan ekonomi karena kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan kemungkinan besar dapat menyebabkan ketimpangan pada pendidikan. Wu (2018) menyatakan bahwa solusi paling esensial dalam mengatasi ketimpangan gender dalam pendidikan adalah meningkatkan perekonomian sehingga

masyarakat dapat memiliki kualitas hidup paling tinggi. *Kedua*, nilai yang dianut dalam masyarakat cenderung diskriminatif terhadap perempuan. Dalam pandangan masyarakat kita, memiliki anak laki-laki dianggap lebih penting dan bernilai daripada anak perempuan, karena anak laki-laki kelak diharapkan menjadi pemimpin bagi keluarga, tidak saja dalam hal ekonomi, tetapi juga dalam semua hal (Sumar, 2015). Oleh karena itu, dalam kondisi perekonomian yang serba terbatas, pendidikan perempuan cenderung dikorbankan untuk mendorong laki-laki terus maju. Dalam pandangan kebudayaan masyarakat, perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya mereka bertugas mengurus rumah tangga (Rizaludin et al., 2019).

Kemiskinan ditengarai menjadi salah satu pemicu terjadinya ketimpangan gender dalam pendidikan. Qiang et al. (2008) menyatakan bahwa ketimpangan gender dalam distribusi pendidikan merupakan akibat dari kekurangan modal finansial. Di dalam masyarakat kita yang masih kental dengan budaya patriarki, kemiskinan menjadi bahan bakar peningkatan diskriminasi kepada kaum perempuan. Keterbatasan sumber daya, menghadapkan keluarga miskin pada pilihan sulit untuk pendidikan anak. Dan pada akhirnya, kaum laki-laki akan menjadi prioritas utama dalam mengenyam pendidikan, sedangkan perempuan akan menjalankan peran sebagai pengelola rumah tangga, alih-alih mendapat hak yang setara. Ruiz & Nicolás (2018) menyatakan bahwa di lingkungan masyarakat, ada kepercayaan bahwa pengasuhan ditetapkan sebagai peran yang sepenuhnya dinaturalisasi dan tugas moral perempuan. Pada kondisi ini, niscaya pendidikan perempuan akan tertinggal dari laki-laki. Hal ini cukup menggambarkan bahwa kemiskinan memberi dampak positif terhadap ketimpangan pendidikan (Harahap et al., 2020). Sehingga, semakin tinggi tingkat kemiskinan, maka tingkat ketimpangan gender dalam pendidikan juga semakin tinggi.

Selain kemiskinan, ketimpangan pendapatan juga dapat memicu peningkatan ketimpangan gender dalam pendidikan. Ketimpangan pendapatan merupakan kondisi dimana terjadi gap yang cukup lebar antara pendapatan kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat lainnya dalam suatu wilayah. Atau dengan kata lain, terjadi kesenjangan pendapatan antara penduduk miskin dengan penduduk kaya. Dalam kondisi ketimpangan pendapatan yang tinggi, sumber daya ekonomi tidak terdistribusi secara merata, sehingga kelompok masyarakat yang hidup miskin semakin kehilangan peluang untuk meningkatkan pendapatannya. Pendapatan yang terbatas akan menghambat ruang gerak keluarga miskin dalam mengenyam pendidikan. Sehingga, keputusan yang diskriminatif akan diambil dengan memprioritaskan anak laki-laki untuk sekolah dan anak perempuan akan ditugaskan sebagai pengasuh rumah tangga.

Ketimpangan gender dalam pendidikan menjadi masalah mendasar yang belum teratasi ditengah hiruk pikuk pembangunan manusia berkeadilan yang terus disuarakan. Pendidikan yang setara tidak dapat dicapai tanpa mengatasi akar permasalahan dari ketimpangan yang terjadi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi ketimpangan gender dalam pendidikan di Indonesia dari perspektif ekonomi. Dalam hal ini, analisis mendalam akan dilakukan untuk mengetahui pengaruh kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan terhadap ketimpangan gender dalam pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan akan berimplikasi pada perumusan strategi dan kebijakan peningkatan kesetaraan gender dalam pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Variabel yang dianalisis meliputi ketimpangan gender dalam pendidikan sebagai variabel dependen serta kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan sebagai variabel independen. Penelitian ini dilakukan di 34 provinsi di Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diakses secara online dari laman Badan Pusat Statistik (BPS) <https://www.bps.go.id/id>. Data penelitian ini meliputi data persentase penduduk miskin, gini ratio dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) tahun 2023. Ketimpangan gender dalam pendidikan dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Ketimpangan Gender} = \frac{\text{RLS laki - laki} - \text{RLS Perempuan}}{\text{RLS laki - laki}}$$

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Tahapan analisis data meliputi pengujian asumsi klasik, pengujian koefisien determinasi dan pengujian hipotesis. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Pengujian normalitas data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Multikolonearitas dideteksi melalui nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Sedangkan pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser. Jika model penelitian dinyatakan bebas dari masalah asumsi klasik, maka proses berikutnya dilanjutkan ke tahap pengujian koefisien determinasi dan pengujian hipotesis. Uji hipotesis meliputi uji signifikansi parsial dan uji signifikansi simultan. Pengujian signifikansi parsial menggunakan uji t dengan kriteria pengambilan keputusan, jika nilai probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sebaliknya, jika nilai probabilitas signifikansi > 0,05, maka variabel independen dinyatakan berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen.

Selanjutnya, pengujian signifikansi simultan menggunakan uji F dengan kriteria pengambilan keputusan, jika nilai probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sebaliknya, jika nilai probabilitas signifikansi > 0,05, maka variabel independen dinyatakan berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen.

Model yang diuji dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Y	= Ketimpangan gender dalam pendidikan	a	= Konstanta
X ₁	= Kemiskinan	b ₁ , b ₂	= Koefisien regresi
X ₂	= Ketimpangan distribusi pendapatan	e	= Standar <i>error</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Ringkasan hasil uji normalitas disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	34
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,066

Sumber: Data diolah (2023)

Tabel 1 menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,066. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
Kemiskinan	0,964	1,038	Tidak terjadi multikolinearitas
Ketimpangan distribusi pendapatan	0,964	1,038	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data diolah (2023)

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* kedua variabel independen yang diuji lebih besar dari 0,1, dan nilai VIF berada dibawah 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model penelitian.

Tabel 3 Ringkasan Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Kemiskinan	0,317	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Ketimpangan distribusi pendapatan	0,064	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah (2023)

Dari Tabel 3 diketahui nilai probabilitas signifikansi variabel kemiskinan sebesar 0,317 dan ketimpangan distribusi pendapatan sebesar 0,064. Nilai probabilitas signifikansi kedua variabel tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model penelitian.

2. Pengujian Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menunjukkan sejauhmana variabel independen menjelaskan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi dalam penelitian ini ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R Squared*.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>R-squared</i>	<i>Adjusted R-squared</i>
0.343	0.301

Sumber: Data diolah (2023)

Tabel 4 menunjukkan nilai *Adjusted R Squared* sebesar 0,301. Nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa variasi ketimpangan gender dalam pendidikan di Indonesia dapat dijelaskan oleh kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan sebesar 30,1 persen, sedangkan sisanya 69,9 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model penelitian.

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian yang dilakukan meliputi pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan. Ringkasan hasil analisis disajikan dalam Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Ringkasan Hasil Analisis Regresi

Variabel	Koefisien Regresi	Prob.
Kemiskinan	0.124	0.129
Ketimpangan distribusi pendapatan	29.320	0.002
<i>F-statistic</i>		8.099
<i>Prob(F-statistic)</i>		0.001

Sumber: Data diolah (2023)

Tabel 5 menunjukkan nilai koefisien regresi variabel kemiskinan sebesar 0,124 (bertanda positif) dan nilai probabilitasnya sebesar 0,129. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari nilai alpha ($0,129 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ketimpangan gender dalam pendidikan di Indonesia.

Selanjutnya, nilai koefisien regresi variabel ketimpangan distribusi pendapatan diketahui sebesar 29,320 (bertanda positif). Nilai probabilitasnya tercatat sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan distribusi

pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan gender dalam pendidikan di Indonesia.

Hasil pengujian simultan memperlihatkan nilai probabilitas signifikansi uji F, yaitu sebesar 0,001. Nilai probabilitas signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan gender dalam pendidikan di Indonesia.

PEMBAHASAN

a. Pengaruh kemiskinan terhadap ketimpangan gender dalam pendidikan

Hasil analisis menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ketimpangan gender dalam pendidikan di Indonesia. Artinya, penurunan angka kemiskinan tidak memberikan dorongan signifikan terhadap penurunan ketimpangan gender di Indonesia. Dugaan awal bahwa kemiskinan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan ketimpangan gender dalam pendidikan tidak terbukti.

Penelitian ini menekankan bahwa penurunan angka kemiskinan ternyata tidak selalu diikuti oleh penurunan ketimpangan gender. Artinya, ditengah masyarakat yang sudah sejahtera sekalipun, ketimpangan gender dalam pendidikan bisa saja terjadi. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh dimensi budaya dan tradisi dalam masyarakat yang masih kuat. Penelitian Zalukhu & Collyn (2021) menyajikan temuan menarik, dimana jumlah penduduk lanjut usia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan gender dalam pembangunan manusia di Indonesia. Temuan ini memperlihatkan bahwa peran sebagai pengasuh rumah tangga yang melekat pada diri perempuan menjadi penghambat bagi kemajuan kaum perempuan, karena mereka disibukkan dengan tugas mengurus orang tua dan rumah tangga. Ruiz dan Nicolas (2018) menemukan masih adanya pandangan masyarakat bahwa pengasuhan ditetapkan sebagai peran yang sepenuhnya dinaturalisasi dan tugas moral perempuan. Hal ini semakin menegaskan asosiasi serta peran besar budaya dan tradisi terhadap eksistensi ketimpangan gender di Indonesia.

Budaya patriarki di Indonesia masih kental dan masih dipraktikkan oleh kelompok masyarakat di daerah-daerah tertentu (Syahputra et al., 2023). Misalnya, perempuan Samin di Bojonegoro masih hidup dalam belenggu patriarki karena hanya memiliki peran sebagai pengelola rumah tangga (Huda, 2019). Pandangan yang mendiskreditkan perempuan dan mengistimewakan anak laki-laki juga masih saja terjadi. Sumar (2015) menemukan adanya pandangan dalam masyarakat bahwa memiliki anak laki-laki dianggap

lebih penting dan bernilai daripada anak perempuan. Hal ini ikut membentuk paradigma berpikir orang tua terkait pendidikan anak perempuan. Sehingga muncul persepsi bahwa pendidikan anak perempuan tidak perlu tinggi-tinggi karena nantinya setelah dewasa perempuan hanya akan mengurus rumah tangga atau akan numpang hidup ikut suami (Rasid et al., 2022; Rizaludin et al., 2019).

b. Pengaruh ketimpangan distribusi pendapatan terhadap ketimpangan gender dalam pendidikan

Hasil analisis menunjukkan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan gender dalam pendidikan di Indonesia. Artinya, peningkatan ketimpangan distribusi pendapatan akan berdampak besar terhadap peningkatan ketimpangan gender dalam pendidikan di Indonesia, begitu pula sebaliknya.

Tingkat ketimpangan distribusi pendapatan dapat mempengaruhi akses dan peluang pendidikan bagi kelompok-kelompok tertentu, termasuk gender. Kelompok dengan pendapatan rendah akan menghadapi kendala akses yang lebih besar terhadap pendidikan berkualitas, terutama bagi perempuan. Perempuan dalam keluarga dengan pendapatan yang lebih rendah mungkin menghadapi kendala dalam membayar biaya pendidikan atau mendapatkan akses ke sumber daya pendidikan yang memadai. Faktor ekonomi juga dapat mempengaruhi prioritas pengeluaran keluarga. Ditengah masyarakat yang masih kental dengan budaya patriarki, pengeluaran pendidikan kemungkinan lebih diprioritaskan bagi pendidikan anak laki-laki. Selain itu, ketidaksetaraan dalam distribusi pendapatan dapat menciptakan disparitas dalam akses sumber daya pendidikan, seperti buku dan peralatan belajar, yang dapat berdampak pada pencapaian akademik perempuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan gender dalam pendidikan di Indonesia. Sementara itu, kemiskinan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ketimpangan gender dalam pendidikan di Indonesia. Pendidikan dan ketimpangan distribusi pendapatan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan gender dalam pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini menegaskan bahwa penurunan angka kemiskinan tidak selalu diikuti oleh penurunan ketimpangan gender secara signifikan. Dimensi budaya dan tradisi dalam masyarakat yang masih kuat turut serta mendorong ketimpangan gender dalam pendidikan tetap eksis di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah dan pihak-pihak terkait diharapkan

memberikan sosialisasi kepada masyarakat akan pentingnya kesetaraan antar laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan. Hasil penelitian ini berimplikasi pada perumusan kebijakan untuk mewujudkan pembangunan manusia yang adil dan setara.

DAFTAR REFERENSI

- Astina, C. (2016). Ketimpangan Gender Dalam Pendidikan. *Manarul Qur'an*, 16(1), 15–27.
- Avenzora, A., Winarsih, W., Susilo, D., Rachmawati, Y., Sinang. Raden, Agustina, R., Nugroho, S. W., Sulistyowati, N. P., Annisa, L., & Putrianti, R. (2020). *Potret Pendidikan Indonesia Statistik Pendidikan 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Fitrianti, R., & Habibullah. (2012). Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan. *Sosikonsepsia*, 17(01), 85–100.
- Harahap, E. S., Maipita, I., & Rahmadana, M. F. (2020). Determinant Analysis of Education Inequalities in Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(2), 1067–1082. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i2.937>
- Hartono, A., Avenzora, A., Santoso, B., Sinang, R., Rachmawati, Y., Girsang, A. P. L., Agustina, R., Nugroho, S. W., & Sulistyowati, N. P. (2023). *Statistik Pendidikan 2023* (Vol. 12). Badan Pusat Statistik.
- Huda, K. (2019). Peran Perempuan Samin Dalam Budaya Patriarki di Masyarakat Lokal Bojonegoro. *Sejarah Dan Budaya*, 14(1), 76–90. <https://doi.org/10.17977/um020v14i12020p76>
- Nurhayati, S. (2017). Pengaruh Kondisi Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Di Desa Sinar Tebudak Kecamatan Tujuh Belas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(7), 1–8.
- Qiang, D., Xiaoyun, L., Hongping, Y., & Keyun, Z. (2008). Gender inequality in rural education and poverty. *Chinese Sociology and Anthropology*, 40(4), 64–78. <https://doi.org/10.2753/CSA0009-4625400405>
- Rasid, F., Ibnu, S., & Irsyadi, H. (2022). Persepsi Orang Tua Terhadap Nilai Pendidikan Anak Perempuan Pada Masyarakat Desa Sangapati Kecamatan Pulau Makian. *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan Dan Kesenjarahan*, IX(2), 12–19.
- Rizaludin, Basri, M., & Arif, S. (2019). Remaja Putus Sekolah dalam Perspektif Gender di Desa Baktirasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah (PESAGI)*, 7(5).
- Ruiz, I. J., & Nicolás, M. M. (2018). The family caregiver: the naturalized sense of obligation in women to be caregivers. *Enfermeria Global*, 17(1), 420–433. <https://doi.org/10.6018/eglobal.17.1.292331>
- Suhaeni, E. (2018). Ketimpangan Gender dan Pendidikan (Sebuah Tinjauan Sosiologis). *Islamika : Jurnal Agama, Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 12(2), 48–66.

- Sumar, W. T. (2015). Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan. *MUSAWA*, 7(1), 158–182.
- Syahputra, D. D., Bangun, M., & Handayani, S. M. (2023). Budaya Patriarki Dan Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Desa Bontoraja, Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Sustainable*, 6(2), 608–616. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i2.4028>
- Wu, T. (2018). Research on Inequality in Education of Girls in Poverty-stricken Areas. *Advances in Social Science, Education Dan Humanities Research (ASSEHR)*, 199, 130–136.
- Zalukhu, R. S., & Collyn, D. (2021). Determinant Analysis of Gender Inequality in Human Development in Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 7895–7908. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i4.2708>